

WAWACAN SIMBAR KANCANA (Kajian Struktural, Budaya, dan Etnopedagogik)

Opah Ropiah, Ruhaliah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

Email: Ropiah10.umku@yahoo.com, ruhaliah@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) struktur Wawacan Simbar Kancana, 2) unsur-unsur budaya dalam Wawacan Simbar Kancana, dan 3) nilai etnopedagogik yang ada dalam Wawacan Simbar Kancana. Sumber data dari penelitian ini adalah Wawacan Simbar Kancana yang ditulis oleh K.Tisnasujana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Struktur Wawacan Simbar Kancana terdiri dari struktur formal dan struktur naratif. Struktur formal Wawacan Simbar Kancana terdiri dari guru lagu dan guru wilangan pupuh, watak/karakter pupuh, dan terdiri dari empat sasmita pupuh. Struktur naratif Wawacan Simbar Kancana meliputi: 1) alur cerita campuran dan ada sepuluh episode, 2) terdapat tujuh motif cerita, 3) tokoh cerita dalam Wawacan Simbar Kancana terdiri dari tujuh tokoh, 4) latar cerita meliputi latar tempat, waktu, dan suasana, dan 5) tema cerita dalam Wawacan Simbar Kancana yaitu perjuangan. Unsur budaya di Wawacan Simbar Kancana meliputi: 1) sistem kepercayaan (religi) meliputi tiga aspek, 2) organisasi sosial/organisasi kemasyarakatan terdiri dari tiga aspek, 3) ilmu pengetahuan terdiri dari delapan aspek, 4) bahasa meliputi dua bahasa, gaya bahasa, dan babasan paribasa Sunda, 5) kesenian meliputi seni suara dan seni musik, 6) sistem mata pencaharian terdapat petani, dan 7) sistem teknologi meliputi lima aspek. Nilai Etnopedagogik dalam Wawacan Simbar Kancana terdiri dari catur jatidiri insan yang meliputi *pengkuh agamana*, *luhung élmuna*, *jembar budayana*, dan *rancagé gawéna* yang dikaitkan dengan moral manusia.

Kata Kunci: *Wawacan, struktural, budaya, etnopedagogik.*

WAWACAN SIMBAR KANCANA (*The Study of Structure, Culture, and Ethnopedagogy*)

Opah Ropiah and Ruhaliah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

ropiah10.umku@yahoo.com; ruhaliah@upi.edu

Abstract

The aim of this study was to describe (1) the structure of Wawacan Simbar Kancana, (2) the elements of culture in the Wawacan Simbar Kancana, and (3) the ethnopedagogical value of the Wawacan Simbar Kancana. The data source of this research is Wawacan Simbar Kancana, written by K.Tisnasujana. This research used descriptive method, with literature review techniques. The structure of Wawacan Simbar Kancana consists of formal and narrative structure. The formal structure consists of guru lagu and guru wilangan pupuh, characters/characterizations of pupuh, and including four sasmitas of pupuh. The narrative structure includes (1) a mixture storyline of ten episodes; (2) seven storyline motifs; (3) seven characters; (4) the background of the story including location, time, and atmosphere; and (5) the struggle theme. The cultural elements include (1) the three aspects of the belief (religious) system, (2) three aspects of social/community organizations, (3) eight aspects of science, (4)

two languages, the language style, and the Sundanese babasan-paribasa, (5) the arts of sound and music, (6) the system of livelihood (farmers), and (7) five aspects of technological system. The ethnopedagogical values in Wawacan Simbar Kancana consist of catur jatidiri insan (including pengkuh agamana, luhung élmuna, Jembar budayana, and Rancage gawéna) that is associated with human morality.

Keywords: *wawacan, structural, culture, ethnopedagogy.*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan ragam budaya. Salah satu budaya yang ada di Indonesia yaitu budaya Sunda. Berkembang atau berubahnya sebuah budaya tergantung pada masyarakatnya sendiri karena budaya dimiliki oleh masyarakat. Kebudayaan bisa terlihat dari adanya wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan bisa berupa gagasan, perbuatan, dan hasil karya manusia. Ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1985, hal.5) yang menyatakan bahwa wujud kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Sebagai wujud gagasan dari kebudayaan, perbuatan (aktivitas) manusia terbagi menjadi perbuatan verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam) (Sulasman & Gumilar, 2013, hal.36). Berkaitan dengan kebudayaan verbal, masyarakat Sunda mengenal tradisi tulisan. Salah satu tradisi tulisan yang ada di masyarakat Sunda yaitu sastra Sunda buhun yang berupa wawacan.

Menurut Rosidi (2011, hal. 11), wawacan asalnya dari kata “waca” atau “baca” yang artinya segala yang dibaca atau biasa dibaca. Oleh karena itu, karena wawacan merupakan segala yang bisa dibaca, maka harus ada wujud tertulis untuk dibaca. Wawacan merupakan tradisi tertulis yang dibaca dan ditembangkan dalam bentuk pupuh. ini sesuai dengan pendapat Iskandarwassid (2003, hal. 168), bahwa

wawacan adalah cerita yang ditembangkan dalam bentuk pupuh.

Wawacan merupakan karya sastra lama yang memiliki struktur formal dan struktur naratif. Wawacan merupakan salah satu wujud dari kebudayaan. Adanya wawacan sebagai karya sastra lama bisa memperlihatkan tentang sebuah peradaban dan kebudayaan manusia pada jamannya. Kebudayaan manusia bisa diturunkan secara turun-temurun. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia. Ini sesuai dengan pengertian kebudayaan menurut Soemarjan & Soemardi (dalam Sulasman & Gumilar, 2013, hal.19), bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Wawacan memiliki nilai-nilai falsafah hidup manusia. Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukanta dkk. (dalam Widianingsih, 2014, hal. 2), bahwa dalam wawacan tergambar masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang kuat sebagai pegangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu nilai yang terdapat dalam wawacan yaitu adanya etnopedagogik. Di dalam etnopedagogik Sunda bisa memperlihatkan *catur jatidiri insan* sebagai manusia yang unggul. Untuk menjadi seorang manusia yang unggul maka harus mempunyai moral manusia Sunda yang baik pula.

Kini, wawacan sudah jarang dikenal oleh masyarakat karena buku wawacan sangat terbatas dan tidak semua masyarakat mengetahui dan menyukai wawacan. Oleh karena itu, agar masyarakat bisa lebih mengetahui tentang wawacan sebagai karya sastra Sunda lama yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang berkembang pada

jamannya, maka harus diadakan penelitian tentang wawacan.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku *Wawacan Simbar Kancana* karangan K. Tisnasujana yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta tahun 1983.

Instrument yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kartu data. Kartu data yaitu kartu yang dipakai untuk menganalisis struktur formal, struktur naratif, unsur-unsur budaya, dan etnopedagogik. Di dalam kartu data terdapat pengkodean data. Pengkodean data terdiri dari kanto (nomor pupuh), halaman, bait, kode (struktur formal, struktur naratif, unsur-unsur budaya, dan etnopedagogik).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari analisis *Wawacan Simbar Kancana*. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka yaitu teknik mengumpulkan teori-teori untuk bahan tulisan agar dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian (Suyatna, 2002. hal. 19).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia baik secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2012, hal. 60). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hal. 246), aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Langkah-langkah dalam analisis *Wawacan Simbar Kancana* secara kualitatif terdiri dari:

- 1) Membaca dan memahami *Wawacan Simbar Kancana*;
- 2) Data diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian yaitu struktur formal wawacan, struktur naratif wawacan,

unsur-unsur budaya, dan etnopedagogik yang ada dalam *Wawacan Simbar Kancana*;

- 3) Membuat kesimpulan dari hasil analisis *Wawacan Simbar Kancana*; dan
- 4) Menyusun hasil penelitian *Wawacan Simbar Kancana*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur *Wawacan Simbar Kancana*

Analisis struktur *Wawacan Simbar Kancana* terdiri dari analisis struktur formal dan struktur naratif *Wawacan Simbar Kancana*.

Analisis Struktur Formal *Wawacan Simbar Kancana*

Teori struktur formal dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu memakai teori Hermansoemantri (dalam Ruhaliah, 2013, hal. 14) yang melihat wawacan sebagai bentuk pupuh dan dalam struktur penulisannya harus memperhatikan pedoman guru lagu, guru bilangan, watak/karakter pupuh, dan sasmita pupuh. Pupuh yang ada dalam *Wawacan Simbar Kancana* berjumlah tujuh pupuh dan 409 bait. Pupuh yang ada dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu pupuh asmarandana, dangdanggula, kinanti, maskumambang, mijil, sinom, dan wirangrong.

Guru lagu dan guru bilangan dalam *Wawacan Simbar Kancana* ada yang sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan dalam teori penulisan pupuh dan ada pula yang tidak sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan penulisan pupuh. Pupuh yang sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan penulisan pupuh yaitu pupuh maskumambang dan pupuh wirangrong. Pupuh maskumambang dan wirangrong sesuai dengan pedoman guru lagu dan guru bilangan pupuh. Adapun guru lagu dan guru bilangan pupuh maskumambang yaitu 12-i, 6-a, 8-i, dan 8-a. Selain pupuh maskumambang ada juga pupuh wirangrong yang sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan pupuh wirangrong yaitu 8-i, 8-o,

8-u, 8-i, 8-a, dan 8-a. Hasil analisis pupuh yang tidak sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan yaitu pupuh asmarandana, pupuh dangdanggula, pupuh kinanti, pupuh mijil, dan pupuh sinom. Aturan penulisan pupuh asmarandana yaitu 8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, dan 8-a. kesalahan yang terdapat dalam penulisan pupuh asmarandana terdapat pada bait ke-187 larik ke-2, bait ke-189 larik ke-3, bait ke-209 larik ke-5, dan bait ke-218 larik ke-5. Aturan penulisan guru lagu dan guru bilangan pupuh dangdanggula yaitu 10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-I, dan 7-a. Di dalam penulisan pupuh dangdanggula terdapat 10 kesalahan dalam penulisan guru lagu dan guru bilangan yaitu bait ke-267 larik ke-4, bait ke-268 larik ke-10, bait ke-272 larik ke-5, bait ke-274 larik ke-4, bait ke-275 larik ke-6, bait ke-281 larik ke-5, bait ke-284 larik ke-6, bait 287 larik ke-4, bait ke-293 larik ke-3, dan bait ke-294 larik ke-6. Pedoman penulisan pupuh kinanti yaitu 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, dan 8-i. di dalam pupuh kinanti hanya ada satu kesalahan yaitu pada bait ke-342 larik ke-3. Guru lagu dan guru bilangan pupuh mijil yaitu 10-i, -o, 10-é, 10-i, 6-i, dan 6-u. Kesalahan dalam penulisan pupuh mijil yaitu ada larik yang aturan guru lagu dan guru bilangannya tidak sesuai dengan teori Hermansoemantri yaitu pada larik ke-4 harusnya 10-i tapi dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu 9-i. Ini menandakan bahwa pengarang dalam *Wawacan Simbar Kancana* memiliki aturan sendiri dalam penulisan guru lagu dan guru bilangan pupuh mijil terutama pada larik ke-4. Selain itu, terdapat kesalahan guru bilangan pada bait ke-159 larik ke-1, bait 160 bait ke-4 dan ke-5. Aturan penulisan guru lagu dan guru bilangan pupuh sinom yaitu 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, dan 12-a. Kesalahan dalam penulisan guru lagu dan guru bilangan pupuh sinom terdapat pada bait ke-4 larik ke-4, bait ke-39 larik ke-1, dan bait ke-40 larik ke-9.

Hasil penelitian struktur formal *Wawacan Simbar Kancana* dilihat dari karakter pupuh yaitu pupuh asmarandana

menggambarkan karakter sayang, pupuh dangdanggula menggambarkan watak bahagia, pupuh kinanti menggambarkan keadaan yang sedang menunggu, pupuh maskumambang memiliki watak sedih, pupuh mijil menggambarkan watak kesedihan dan rasa bingung, pupuh sinom menggambarkan keadaan bahagia dan asmara, dan pupuh wirangrong menggambarkan keadaan sial.

Struktur formal *Wawacan Simbar Kancana* dilihat dari sasmita pupuh, terdapat empat sasmita yaitu: 1) *pangbakti* menggambarkan akan gantinya pupuh kinanti, 2) *dipiasih* dan *nyaah* menggambarkan akan gantinya pupuh asmarandana, dan 3) *kumambang* menggambarkan akan gantinya pupuh maskumambang.

Analisis Struktur Naratif *Wawacan Simbar Kancana*

Analisis struktur naratif *Wawacan Simbar Kancana* menggunakan teori Christomy Christomy (2003, hal. 34), yang terdiri dari alur cerita, motif cerita, tokoh cerita, latar cerita, dan tema cerita.

Alur cerita dalam *Wawacan Simbar Kancana* terdapat sepuluh episode. Adapun rinciannya yaitu: 1) episode ke-1 Raden Panglurah menghadap kepada Raja Talaga Manggung, 2) episode ke-2 yaitu Raden Panglurah pergi untuk bertapa di gunung Bitung, 3) episode ke-3 yaitu Palembang Gunung mendekati Centang Barang agar dijadikan alat untuk menggulingkan kekuasaan Raja Talaga Manggung, 4) episode ke-4 yaitu Centang Barang membunuh Raja Talaga Manggung, 5) episode ke-5 yaitu Palembang Gunung ingin membunuh Raden Panglurah, 6) episode ke-6 menceritakan Simbar Kancana mengetahui pembunuh ayahnya yaitu Centang barang dan Palembang Gunung, 7) episode ke-7 yaitu Simbar Kancana membunuh Palembang Gunung, 8) episode ke-8, Simbar Kancana bertemu dengan Raden Panglurah yang sudah selesai bertapa, 9) episode ke-9 yaitu Raden Panglurah menghilang di situ Sanghiang,

dan 10) episode ke-10 yaitu Simbar Kancana menjadi raja Talaga.

Motif cerita yang terdapat dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu motif wasiat, perjalanan, mimpi, pernikahan, perpisahan, dan motif mencari obat. Motif wasiat yaitu wasiat Raja Talaga Manggung kepada Raden Panglurah. motif perjalanan yaitu adanya kegiatan berburu dan bertapa di gunung Bitung. Motif mimpi yaitu mimpi yang dialami Simbar Kancana tentang firasat yang telah membunuh ayahnya. Motif balas dendam dilakukan oleh Simbar Kancana kepada suaminya Palembang Gunung karena telah membunuh ayahnya. Motif pernikahan dilakukan oleh Simbar Kancana dengan Palembang gunung dan pernikahan kedua Simbar Kancana dengan Ajar Kutamangu. Motif perpisahan yaitu perpisahan karena adanya kegiatan bertapa dan adanya kematian Raja Talaga Manggung, Palembang Gunung, Centang Barang, dan Raden Panglurah. motif mencari obat dilakukan oleh Simbar Kancana yang terkena penyakit kulit.

Tokoh yang terdapat dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu tokoh-tokoh yang sifatnya protagonis yaitu Simbar Kancana, Raja Talaga Manggung, Radén Panglurah, Ajar Kutamangu, dan Ajar Garasiang. Sedangkan tokoh-tokoh yang sifatnya antagonis yaitu Palembang Gunung dan Centang Barang.

Latar cerita dalam *Wawacan Simbar Kancana* terbagi ke dalam tiga latar, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat terbagi menjadi tempat yang ada di dalam lingkungan keraton dan di luar lingkungan keraton/kerajaan. Latar tempat yang ada di dalam lingkungan keraton meliputi kerajaan Talaga, keraton, dan pendopo. Sedangkan latar tempat di luar lingkungan keraton/kerajaan yaitu di gunung Bitung, gunung Ciremay, huma, hutan, dan situ Sanghiang. Latar waktu dalam *Wawacan Simbar Kancana* terbagi kedalam tiga waktu yaitu waktu selama sehari semalam, waktu berdasarkan durasi, dan waktu-waktu lainnya. Waktu sehari

semalam dalam *Wawacan Simbar Kancana* terdapat waktu pagi, siang, waktu Dzuhur akhir, *sareupna*, malam, dan tengah malam. Waktu berdasarkan durasi dalam *Wawacan Simbar Kancana* terdapat waktu semalaman, empat hari, lebih dari seminggu, empat minggu, lima minggu, tujuh tahun tujuh bulan tujuh hari tujuh malam, seumur hidup dan waktu *seumur-umur*. Di dalam *Wawacan Simbar Kancana* terdapat sebutan untuk waktu lainnya yaitu sekarang, dulu, nanti, besok, dan tadi. Latar suasana dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu adanya suasana bahagia, ramai, sedih, kesusahan, malu, dan keadaan sepi.

Tema cerita dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu perjuangan. Ini terlihat dari konflik yang harus dihadapi oleh Simbar Kancana yang penuh dengan perjuangan.

Analisis Unsur Budaya dalam *Wawacan Simbar Kancana*

Analisis unsur-unsur budaya dalam *Wawacan Simbar Kancana* menggunakan teori Koentjaraningrat (1985, hal. 2) yang terdiri dari: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.

Sistem religi yang terdapat dalam *Wawacan Simbar Kancana* meliputi istilah-istilah yang ada hubungannya dengan keagamaan, adanya makhluk gaib, dan adanya adat kebiasaan. Istilah-istilah keagamaan yang terdapat dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu adanya istilah Yang Maha Agung, kitab, wudu, dan dzuhur. Dari istilah-istilah tersebut dapat diketahui bahwa ada ajaran agama Islam. Sistem kepercayaan dalam *Wawacan Simbar Kancana* terlihat dari adanya kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib yaitu *banaspati*, *demit*, iblis, jin, onom, dan setan. Sistem kepercayaan lainnya yaitu adanya adat kebiasaan yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan kehidupan. Siklus kehidupan menunjukkan kehidupan dari pertama lahir

sampai meninggal. Adat kebiasaan yang ada hubungannya dengan siklus kehidupan yaitu adanya pernikahan. Ini dilakukan oleh Simbar Kancana dengan Palembang Gunung begitu juga dengan pernikahan kedua Simbar Kancana dengan Ajar Kutamangu. Adat kebiasaan yang berhubungan dengan kehidupan yaitu adanya ilmu perbintangan yaitu *palintangan* yang digunakan untuk menentukan dan mencari tanggal yang baik untuk melakukan sesuatu. Selain itu, ada juga adat tradisi turun-temurun yang dilakukan di kerajaan Talaga ketika akan pergi bertapa maka dilakukan ritual mandi dan keramas yang selanjutnya dilanjutkan dengan adanya hajat untuk meminta izin pada para leluhur.

Organisasi kemasyarakatan/ organisasi sosial dalam *Wawacan Simbar Kancana* dilihat dari lingkungan keluarga, kerajaan, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga ditemukan adanya pancakaki kerajaan Talaga. Di lingkungan kerajaan adanya istilah-istilah yang berhubungan dengan pemerintahan yaitu raja, ratu, pangéran, dipati, patih, prajurit, dll. Di lingkungan masyarakat ditemukannya nama-nama golongan seperti dukun, kiai, menak, dan paraji.

Ilmu pengetahuan yang terdapat dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu adanya pengetahuan tentang alam, tumbuhan, ilmu hitung-hitungan, warna, bagian tubuh manusia, kata bilangan, dan nama penyakit. Ilmu pengetahuan tentang alam yaitu adanya istilah-istilah angin, bumi, air, hujan, situ, dll. Ini menunjukkan adanya ilmu pengetahuan mengenai alam dan bukan buatan manusia tapi hasil dari fenomena alam. Ilmu pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan terbagi menjadi tiga yaitu: 1) hasil bercocok tanam (mentimun, cabe, kacang, kukuk, paria, dan semangka), 2) bagian-bagian tumbuhan (canir dan daun), dan 3) nama tumbuhan (rotan). Ilmu pengetahuan tentang hewan terbagi menjadi dua yaitu hewan yang bisa dipelihara (anjing dan kuda) dan hewan yang hidup di hutan (badak, banteng, kijang, sapi,

menjangan, burung, harimau, ular, dan rusa). Ilmu pengetahuan tentang ilmu hitung-hitungan yaitu adanya ilmu palintangan sebagai ilmu perhitungan bintang. Ilmu pengetahuan tentang warna yaitu adanya warna merah. Ilmu pengetahuan tentang bagian tubuh manusia terbagi menjadi tiga yaitu: 1) bagian kepala manusia (mata, wajah), 2) bagian tubuh manusia (badan, dada, hati, payudara, perut), dan 3) bagian tangan manusia (jari). Ilmu pengetahuan tentang kecap bilangan terbagi menjadi dua yaitu kecap bilangan untuk menunjukkan jumlah (satu, dua, tiga, empat puluh satu, *manglawé-lawé*, ratusan, seribu) dan kecap bilangan yang menunjukkan tingkatan (pertama, kedua, tujuh turunan). Ilmu pengetahuan yang terakhir yaitu adanya nama penyakit yang menimpa Simbar Kancana. Penyakit tersebut yaitu penyakit *borok*.

Bahasa yang dipakai dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Hampir semua cerita menggunakan bahasa Sunda, tapi ada juga bahasa Indonesia seperti adanya kata kaya dan miskin. Di dalam bahasa, terdapat pula gaya bahasa yang terdiri dari: 1) gaya bahasa perbandingan seperti adanya kalimat *kaduhung saageung gunung*, dan *lir seuneu nu nguntab-nguntab*, 2) gaya bahasa hiperbola seperti adanya kalimat *Jerit munggah ka maratan langit*, *ngeyembeng lir mentas hujan*, *ngocéak maratan méga*, *ngajerit maratan langit*, dan 3) gaya bahasa pesonifikasi seperti kalimat *daun kaanginan lir anu haréwos leutik*, dan *reujeung deui disawur ku manuk ngawih*. Di dalam bahasa juga terdapat babasan dan paribasa Sunda. Babasan dan paribasa Sunda yang terdapat dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu 1) *teu boga pikir rangkepan* yang artinya gampang percaya pada perkataan orang lain dan tidak punya rasa curiga, 2) *buruk-buruk papan jati* artinya seburuk-buruknya saudara kita, dia tetaplah saudara dan jangan sampai putus tali persaudaraan, 3) *nété semplék nincak semplak* artinya begini salah begitu salah, 4)

ngembang jambu artinya *lumenyap* yang menggambarkan kesedihan, dan 5) *ngembang paré* artinya *baringsang* yang menggambarkan kesedihan juga.

Kesenian yang terdapat dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu adanya seni suara seperti ditemukannya pupuh, dan seni musik seperti adanya kata *tatabeuhan*. Meskipun tidak dijelaskan tentang alat musik yang ada dalam *Wawacan Simbar Kancana*, tapi dengan adanya kata *tatabeuhan* menunjukkan adanya seni musik.

Sistem mata pencaharian hidup dalam *Wawacan Simbar Kancana* ditemukannya pekerjaan petani. Dengan adanya pekerjaan petani menunjukkan bahwa daerah kerajaan Talaga tanahnya subur dan cocok dipakai untuk bercocok tanam.

Tekhnologi yang dipakai dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu adanya senjata, barang, alat-alat transportasi, tempat duduk, dan nama bangunan. Tekhnologi senjata dalam *Wawacan Simbar Kancana* ditemukannya senjata *cis*, *gendir*, lempar, patrem, pedang, *taméng*, dan tombak. Senjata digunakan ketika dalam berburu di hutan. Selain itu ada *cis* dan *patrem* yang digunakan untuk membunuh. *Cis* digunakan Centang Barang untuk membunuh Raja Talaga Manggung, sedangkan *patrem* digunakan oleh Simbar Kancana untuk membunuh Palembang Gunung. Tekhnologi barang yang terdapat dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu adanya perabotan rumah tangga seperti boboko, *kélé* dan *udem*. Boboko yaitu barang yang dibuat dari bambu yang bentuknya mengecil ke bawah (Rosidi, 2000, hal.124). Adapun gambarnya adalah sebagai berikut:



Gambar Boboko

Selain boboko, ada juga *kélé* dan *udem*. *Kélé* barang yang dibuat dari bambu yang digunakan untuk membawa atau mengambil air cai (Tamsyah, dkk., 2008, hal. 604). *Udem* yaitu batok kalapa yang berfungsi sebagai gelas (Tamsyah, dkk., 2008, hal. 743). Adapun gambarnya yaitu sebagai berikut.



Gambar Kélé



Gambar Udem

Alat tekhnologi lainnya yaitu alat-alat transportasi. Alat transportasi yang terdapat dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu kuda dan tandu. Kuda merupakan hewan yang bisa digunakan untuk transportasi. Kuda digunakan alat transportasi oleh Raden Panglurah. sedangkan tandu merupakan alat transportasi yang digunakan oleh Simbar Kancana.

Alat tekhnologi lainnya yaitu adanya tempat untuk duduk yaitu tikar. Tikar merupakan tempat duduk yang berbentuk segi empat atau persegi yang dibuat dari anyaman daun pandan atau bahan lainnya. Di dalam *Wawacan Simbar Kancana* disebutkan adanya tikar walini yaitu tikar yang dibuat dari tumbuhan walini (Rosidi, 2000, hal. 568-569). Alat tekhnologi lainnya yaitu adanya nama bangunan seperti pagar saung. Pagar merupakan pembatas halaman yang terbuat dari bambu.

Analisis Étnopédagogik dalam Wawacan Simbar Kancana

Analisis etnopedagogik dalam *Wawacan Simbar Kancana* menggunakan etnopedagogik Sunda yaitu catur jatidiri insan untuk mencapai manusia yang unggul (maung). Menurut Suryalaga (dalam Sudaryat, 2015, hal. 124-127), catur jatidiri insan meliputi *pengkuh agamana* (*spiritual quotient*), *luhung élmuna* (*Intellectual Quotient*), *jembar budayana* (*Emotional Quotient*), dan *rancagé gawéna* (*Actional Quotient*) yang dikaitkan dengan moral manusia.

Pengkuh Agamana (Spiritual Quotient)

Pengkuh agamanya yaitu kuat agamanya. Kuat agamanya berpusat pada moral manusia terhadap Tuhan. Kuat agamanya terlihat pada tokoh Simbar Kancana yang selalu berdoa kepada Tuhan ketika dalam kesusahan. Adapun kutipan baitnya adalah sebagai berikut.

(178) „Awéwé gé mo gimir ku pati,
duh Gusti Yang Manon,
mangga atuh geura mundut baé,
ieu umur sim abdi gasik,
tong dilami-lami teu kiat
kalangkung.”

(207) *Tunda anu suka seuri,
nu pésta éak-éakan,
catur nu éwuh pangraos,
Nyi Déwi Simbar Kancana,
beurang peuting teu kendat,
muntang ka nu Maha Agung,
Gusti Nu Maha Wisésa.*

Ini menunjukkan bahwa Simbar Kancana mengakui adanya Tuhan, dan ketika dalam kesusahan Simbar Kancana memohon pertolongan pada Tuhannya. Selain Simbar Kancana, ada juga Raden Panglurah yang memiliki ketakwaan terhadap tuhannya. Adapun kutipan baitnya adalah sebagai berikut.

(274) *Disangkana pinutra lastari,
teu sak deui aya nu ngamangsa,
padahal éta téh méncong,
Rahadén rahayu,
hanteu cécéel bucél saeutik,
sumawonna pupus mah,
salirana mulus,
ari pangna teu katingal,
ku lantaran pikeun pitulung
Yang Widi,
nu rék jail teu awas.*

Ini menunjukkan bahwa ada nilai moral manusia terhadap Tuhannya yang dimiliki oleh Raden Panglurah. Manusia yang bertakwa pada tuhannya maka akan dapat pertolongannya.

Luhung Élmuna (Intellectual Quotient)

Luhung élmuna artinya ilmunya tinggi. *Luhung élmuna* berpusat pada moral manusia terhadap alam dan moral manusia terhadap waktu. Moral manusia terhadap waktu terlihat dari ilmu pengetahuan yang ada di dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu adanya ilmu palintangan. Adapun kutipan baitnya adalah sebagai berikut.

(41) *Henteu pédah jadi ratu,
sanajan narpati leuwih,
teu tinggal ti kagaliban,
teu nilar tali paranti,
adat pamaké turunan,
palintangan élmu dihin.*

Dari kutipan bait di atas menunjukkan bahwa adanya moral manusia terhadap waktu yang ditunjukkan dengan adanya ilmu palintangan. Ilmu palintangan yaitu ilmu yang digunakan untuk mencari waktu yang baik dalam melakukan sesuatu hal. Ilmu palintangan dalam *Wawacan Simbar Kancana* digunakan ketika Raden Panglurah akan bertapa di gunung Bitung. Agar anaknya berhasil dan tidak mendapat halangan, maka Raja Talaga Manggung mencari waktu yang tepat dengan menggunakan ilmu palintangan. Ini menunjukkan bahwa adanya penghargaan

terhadap alam dan waktu. Meskipun Raja Talaga Manggung memiliki kekuasaan, tapi dalam menentukan sesuatu hal diperhitungkan terlebih dahulu.

Jembar Budayana (Emotional Quotient,

Jembar budayana artinya wawasan budayanya luas. *Jembar budayana* berpusat pada moral manusia terhadap diri pribadinya dan moral manusia terhadap manusia lainnya. Moral manusia terhadap manusia lainnya bisa dilihat dari tokoh-tokoh dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu Raja Talaga Manggung, Raden Panglurah, Simbar Kancana, Ajar Kutamangu, dan Ajar Garasiang.

Raja Talaga Manggung memiliki moral yang baik terhadap diri pribadinya. Adapun kutipan bait yang menyatakan tentang keagungan Raja Talaga Manggung dalam memimpin sebuah kerajaan yaitu:

- (9) *Élmu pangeusi salira,
babaraning ngaping nagri,
pertata ngolah nagara,
taya kuciwa saeutik,
ageman pranarpati,
nu matak mulus rahayu,
pikeun nagri sakumna,
kitu deui élmu diri,
pigeusaneun nyangga mamala
dursila.*

Ini menunjukkan bahwa Raja Talaga Manggung memiliki sifat pemimpin yang baik sampai kerajaan berjaya. Raja Talaga Manggung memiliki sifat baik, benar, mencintai tanah air, adil, dan bisa menahan emosi. Sifat baiknya bisa terlihat dari cara memimpin Raja Talaga Manggung yang adil dan bijaksana. Selain itu Raja Talaga Manggung memiliki sifat *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Sifat *silih asih* Raja Talaga Manggung terlihat dari rasa sayangnya terhadap anak-anaknya yaitu Raden panglurah dan Simbar kancana dan juga kasih sayangnya terhadap rakyat Talaga. Sifat *silih asah* terlihat dari sifat Raja Talaga Manggung yang ingin anaknya

bisa menimba ilmu dan memiliki ilmu. Ini terlihat ketika Raja Talaga Manggung ingin membuat Raden Panglurah membersihkan hatinya dengan cara bertapa di gunung Bitung. Sifat *silih asuh* terlihat dari cara Raja Talaga Manggung mendampingi Raden Panglurah ketika akan pergi ke tempat tapa. Raja Talaga Manggung mencarikan waktu yang baik untuk berangkat bertapa, mengadakan hajatan untuk meminta izin kepada para leluhurnya.

Sikap baik yang menunjukkan moral manusia terhadap dirinya sendiri dan moral manusia terhadap orang lain diperlihatkan pula oleh Raden Panglurah. Adapun salah satu kutipan bait yang menunjukkan karakter Raden Panglurah yaitu:

- (39) *"Cumadong sapaosna,
entong siang dalah wengi,
mo pisan aral subaha,
sanaosna pegat pati,
kalayan suka ati,
nohonan dawuhan sepuh,
éta deui tatapa,
kaperluan jisim abdi,
sanaosna saumur hirup gé
mangga."*

Ini menunjukkan bahwa Raden Panglurah memiliki sifat hormat terhadap orang tua. Selain itu Raden panglurah termasuk anak yang patuh pada perintah orang tua. Meskipun ayahnya menyuruhnya untuk bertapa di gunung Bitung selama tujuh tahun tujuh bulan tujuh hari tujuh malam, tapi Raden panglurah mau mengikuti keinginan orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa Raden Panglurah juga memiliki sifat menghargai dirinya sendiri karena merasa membutuhkan ilmu dan memiliki hati yang ikhlas dalam melakukan perbuatan.

Ajar Kutamangu juga memiliki moral yang baik terhadap dirinya sendiri. Adapun kutipan bait yang menunjukkan sipat baik Ajar Kutamangu adalah:

(397) *Ditampina ku sang ajar,
éstuning ku budi manis,
soantenna komaraan,
matak ajrih nu nguping,
tungkul utusan isin,
ti dinya marios wiku,
aris pamariksana,
marioskeun nu ti mendi,
sarta naon katiluan nu diseja.*

Ini menunjukkan bahwa Ajar Kutamangu memiliki moral yang baik. Ini terlihat dari sikapnya yang sopan berwibawa, pintar, baik, dan sederhana. Sifat sopannya diperlihatkan kepada setiap orang yang menemuainya. Kepintarannya dan ilmunya membuat penyakit Simbar Kancana bisa sembuh. Selain itu, Ajar kutamangu memiliki sifat sederhana dan tidak sombong karena memiliki ilmu yang tinggi.

Ajar Garasiang juga memiliki moral yang baik. Ini terlihat dari kutipan bait di bawah.

(374) //*Selang-selang beurang peuting,
55
dipiwejang henteu petot,
dipalar palér jeung lipur,
lipur palér ka nu mulih,
nu mulih kalanggengan,
rama sinarengan raka.*

Ini menunjukkan bahwa Ajar Garasiang memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Ini terbukti dengan adanya nasehat-nasehat yang diberikan kepada Simbar Kancana agar Simbar Kancana bisa bangkit dari keterpurukannya dan menjadi raja Talaga.

Simbar Kancana juga memiliki moral yang baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Adapun kutipan bait yang menunjukkan karakter Simbar Kancana yaitu:

(408) *Anu jembar pangawasa,
Ajar anu titi surti,
lega luang diluangna,
jalma sugih ku pangarti,*

*dalah keur ngolah nagri,
dianjeunna henteu suwung,
sagalana geus nyampak,
atuh nagri beuki pulih,
komo deui aya Ajar Garasiang.*

Ini menunjukkan bahwa Simbar Kancana memiliki sipat pemimpin yang baik yang telah diterapkan oleh ayahnya yaitu Raja Talaga Manggung. Selain itu, Simbar Kancana memiliki sifat mau mendengarkan orang lain, seperti mendengarkan nasehat-nasehat dari Ajar Garasiang. Simbar Kancana juga memiliki jiwa semangat yang tinggi. Ini terlihat dari bangkitnya Simbar Kancana menjadi raja Talaga. Meskipun Simbar Kancana sudah ditinggalkan oleh ayahnya yaitu Raja Talaga manggung dan kakanya yaitu Raden Panglurah, tapi Simbar Kancana tetap semangat dan bisa bangkit dalam memimpin kerajaan Talaga.

Rancagé Gawéna (Actional Quotient).

Rancagé gawéna yaitu kreatif. *Rancagé gawéna* merupakan kualitas sinergik yang integral antara IQ, EQ, dan SQ yang memiliki sifat kreatif, berkembang, dan bisa menyesuaikan diri. *Rancagé gawéna* berpusat pada moral manusia dalam mencapai kebahagiaan lahir dan bathin.

Rancagé gawéna ditunjukkan oleh Raja Talaga Manggung yang tidak sembarangan dalam mengambil keputusan. Ini terlihat dari kebijakannya yang berhubungan dengan IQ bahwa pengetahuannya tentang ilmu palintangan sangat baik. Selain itu, ini menunjukkan bahwa EQ Raja Talaga Manggung sangat baik karena bisa mengontrol emosinya dan tidak serakah dalam menentukan sebuah keputusan. SQ Raja Talaga Manggung terlihat dari sikap Raja Talaga Manggung yang mempercayai tradisi turun-temurun yang biasa dilakukan oleh para leluhurnya. Adapun tradisi yang biasa dilakukannya yaitu adanya tradisi membersihkan tubuh Raden Panglurah sebelum berangkat bertapa dan diadakannya hajat untuk

meminta izin kepada para leluhurnya yang sudah tiada.

Raden Panglurah pun menunjukkan sikap *rancagé gawéna*. Ini terlihat dari kegiatan bertapa Raden panglurah yang ingin mendapat pengetahuan secara IQ. Secara EQ Raden Panglurah bisa mengendalikan emosinya untuk bisa menghargai keinginan ayahnya dan tidak membantah keinginan ayahnya meskipun waktu yang dilakukan bertapa tersebut cukup lama. Sedangkan secara SQ, dari kegiatan bertapa tersebut, Raden Panglurah mendapat pertolongan dari Tuhannya ketika Raden Panglurah akan mendapat musibah.

SIMPULAN

Struktur formal *Wawacan Simbar Kancana* di lihat dari hasil analisis guru lagu dan guru bilangan terdapat dua yaitu pupuh yang sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan (maskumambang dan wirangrong) dan pupuh yang tidak sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan (asmarandana, dangdanggula, kinanti, mijil, dan sinom). Karakter pupuh dalam *Wawacan Simbar Kancana* yaitu: 1) pupuh asmarandana menggambarkan karakter sayang, 2) pupuh dangdanggula menggambarkan watak bahagia, 3) pupuh kinanti menggambarkan keadaan yang sedang menunggu, 4) pupuh maskumambang memiliki watak sedih, 5) pupuh mijil menggambarkan watak kesedihan dan rasa bingung, 6) pupuh sinom menggambarkan keadaan bahagia dan tentang asmara, dan 7) pupuh wirangrong menggambarkan keadaan sial. Dilihat dari sasmita pupuh, terdapat empat sasmita yaitu *pangbakti*, *dipiasih*, *nyaah* dan *kumambang*.

Analisis struktur naratif *Wawacan Simbar Kancana* terdiri dari: 1) alur ceritanya campuran dan terdapat 10 episode; 2) motif cerita terdiri dari enam motif (wasiat, perjalanan, mimpi, pernikahan, perpisahan, dan motif mencari obat); 3) tokoh cerita terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis; 4) latar cerita

terdiri dari latar tempat (tempat yang ada di dalam lingkungan keraton dan di luar lingkungan keraton/kerajaan), waktu (waktu selama sehari semalam, waktu berdasarkan durasi, dan waktu-waktu lainnya); dan suasana (sedih, bahagia, sepi, ramai, dll); dan tema ceritanya yaitu perjuangan.

Analisis unsur-unsur budaya dalam *Wawacan Simbar Kancana* terdiri dari: 1) sistem religi dan upacara keagamaan (istilah-istilah yang ada hubungannya dengan keagamaan, adanya makhluk gaib, dan adanya adat kebiasaan); 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan (di lingkungan keluarga, kerajaan, dan masyarakat); 3) sistem pengetahuan (alam, tumbuhan, ilmu hitung-hitungan, warna, bagian tubuh manusia, kata bilangan, dan nama penyakit); 4) bahasa (bahasa Sunda, bahasa Indonesia, gaya bahasa, babasan dan paribasa); 5) kesenian (seni suara dan seni musik); 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan (senjata, barang, alat-alat transportasi, tempat duduk, dan nama bangunan).

Analisis etnopedagogik dalam *Wawacan Simbar Kancana* terdiri dari *pengkuh agamana* (*spiritual quotient*), *luhung élmuna* (*Intelectual Quotient*), *jembar budayana* (*Emotional Quotient*), dan *rancagé gawéna* (*Actional Quotient*) yang dikaitkan dengan moral manusia. *Pengkuh agamana* terlihat pada tokoh Simbar Kancana dan Raden Panglurah yang selalu berdoa kepada Tuhan ketika dalam kesusahan dan mempunyai sifat bertakwa pada tuhannya. *Luhung élmuna* terlihat bahwa adanya ilmu palintangan. *Jembar budayana* artinya wawasan budayanya luas terlihat dari adanya adat kebiasaan bertapa dan mengadakan adat tradisi sebelum bertapa. *Rancagé gawéna* ditunjukkan Simbar Kancana yang punya pemikiran kreatif untuk menyembuhkan penyakitna dan mengadakan sayembara.

Merujuk pada simpulan penelitian, maka rekomendasi disampaikan pada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini.

Kepada pihak lembaga pendidikan, rekomendasi yang diajukan adalah penelitian ini bisa dijadikan alternatif bahan pembelajaran karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai budaya dan etnopedagogik.

Kepada pihak masyarakat, *Wawacan Simbar Kancana* merupakan tradisi tulisan yang ada di Kabupaten Majalengka. Oleh karena itu, wawacan ini harus diketahui dan dikenal oleh semua masyarakat, khususnya Kabupaten Majalengka dan umumnya masyarakat Indonesia.

Kepada pihak lembaga penelitian yaitu Pascasarjana UPI, bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Wawacan Simbar Kancana* bisa dilanjutkan lagi dengan garapan bidang ilmu lainnya karena di dalam *Wawacan Simbar Kancana* terdapat nilai-nilai yang bisa digali.

PUSTAKA RUJUKAN

- Christomy, T. (2003). *Wawacan Sama'un: Edisi Teks dan Analisis Struktur*. Jakarta: Djambatan & Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa).
- Iskandarwassid. (2003). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosidi, A. (2011). *Wawacan*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Rosidi, A. dkk. (2000). *Ensiklopedi Sunda Alam, Manusa, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Ruhaliah. (2013). *Wawacan: Sebuah Genre Sastra Sunda*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daérah: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulasman & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyatna, A. (2002). *Pengantar Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah.
- Widianingsih, W. (2014). *Unsur Budaya jeung Ajén Atikan dina Naskah (Manuscript) "Wawacan Barjah" (Ulikan Budaya-Étnopédagogi)*. Bandung: Program Studi Pendidikan bahasa dan Budaya Sunda Sekolah Pascasarjana UPI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan dimuatnya tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada penyunting Jurnal Lokabasa. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua insan akademik.